

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan sehari-hari, pertemuan dengan bermacam orang dengan kepribadian yang juga berbeda-beda tidak dapat dihindari. Ini terjadi karena tingkah laku dan cara seseorang berinteraksi menentukan citra yang ingin mereka tampilkan. Dengan pemikiran bahwa banyak orang yang akan melihat dan menilai setiap gerak yang dilakukan membuat kebanyakan orang menampilkan citra palsu yang kemungkinan akan disukai orang banyak dibanding menampilkan diri mereka apa adanya. Ini berkaitan dengan takutnya orang-orang apabila bertindak di luar hal atau norma masyarakat maka akan dilabeli atau di stigma oleh orang di sekitar mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Goffman dikutip dari Davis (2017) *“a stigma is sometimes called a handicap, and it is made up of a discrepancy between the virtual (or perceived) identity and the actual identity of the stigma’s bearer.”* Stigma menjadi pembatas antara identitas asli dan identitas yang diproyeksikan oleh orang yang terkena stigma, sehingga untuk menghindari label stigma maka orang-orang akan membuat identitas yang “baik” dan dapat diterima oleh masyarakat. Identitas asli adalah sesuatu yang memang sudah dimiliki oleh seseorang dan dengan adanya stigma, identitas itu menjadi tidak terlihat.

Seseorang akan cenderung menyesuaikan diri agar mereka dapat diterima di masyarakat luas, seperti kutipan berikut, *“It triggers someone to negotiate their perception, disposition, or preferences in order to be acknowledged by the society at large or certain group”* (Heriyati, 2018).

Namun, keinginan untuk dapat diterima oleh masyarakat luas dapat menjadi negatif saat keinginan tersebut menjadi prioritas utama sehingga menggunakan kekurangan orang lain untuk menampilkan superioritas. Perasaan lebih tinggi dibanding orang lain membuat kelompok yang lebih superior memandang rendah terhadap orang-orang yang dianggap tidak mengikuti dan menyesuaikan diri dengan standar yang ada di masyarakat. Salah satu hal yang paling umum adalah saat norma suatu masyarakat tidak diikuti maka orang tersebut akan dicap berbeda oleh orang “normal” yang mengikuti norma tersebut. Kemudian perbedaan yang ada di antara dua kelompok di masyarakat ini menimbulkan stigma terhadap kelompok minoritas yang dianggap berbeda. Sering kali perbedaan menjadikan orang-orang di labeli dengan hal-hal negatif dan membuat mereka tidak setara dengan kelompok yang dianggap “lebih baik” ataupun “normal” tersebut. Tidak hanya dalam lingkup luas seperti masyarakat umum, hal ini juga kerap terjadi di sekolah yang menjadi miniatur masyarakat luas. Sekolah memiliki regulasi dan peraturan yang berlaku selayaknya dalam masyarakat luas. Mulai dari hubungan pertemanan yang menunjukkan hubungan antar manusia maupun hubungan antara orang yang berada di bawah dan di atas.

Struktur pertemanan dalam lingkungan sekolah sering kali bertingkat karena adanya pengelompokan yang terjadi di antara siswa. Seperti halnya orang-orang

yang tidak menerima perbedaan, dalam lingkungan sekolah pun para siswa akan berteman dengan orang yang mereka anggap setara. Siswa yang dapat bersosialisasi dengan baik dan populer akan berada pada hierarki paling atas. Pengelompokan dan pembentukan hierarki ini sering kali berujung pada perundungan terhadap siswa kelompok minoritas yang dianggap berada di bawah. Stigma bahwa siswa penyendiri yang terlihat lemah membuat kemungkinan mereka menjadi sasaran perundungan lebih tinggi dibanding siswa lain. Swearer & Hymel (2015) mengungkapkan bahwa pelaku dan korban perundungan merupakan siswa-siswa yang berada dalam grup yang tidak stabil dan mereka memainkan berbagai peran berbeda dalam perundungan itu. Dikatakan tidak stabil karena ketimpangan kekuatan sosial dan superioritas ketika melihat seseorang yang berbeda dari kelompok mereka. Peran yang berbeda juga tidak hanya dimainkan oleh pelaku dan korban, yang melihat juga terlibat secara tidak langsung. Ini karena perundungan tidak hanya tentang pelaku dan korban, tapi dalam konteks yang lebih luas,

“Bullying is not simply a dyadic problem between a bully and a victim, but is recognized as a group phenomenon, occurring in a social context in which various factors serve to promote, maintain, or sup-press such behavior” (Swearer, 2015)

Berdasarkan kutipan di atas, perundungan terjadi karena berbagai faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Seperti yang terjadi dalam TV series garapan Netflix 13 Reasons Why (yang selanjutnya disebut “13RW”), stigma “siswi nakal” yang ada pada diri Hannah Baker yang membuat dirinya bunuh diri. Rekaman suara yang Hannah tinggalkan berujung pada terbentuknya stigma lain dan berlanjut menjadi perundungan pada salah satu orang yang Hannah anggap

bertanggung jawab atas pilihan bunuh dirinya. Karena Hannah akhirnya memilih kematian, setiap nama yang Hannah sebutkan dalam rekamannya juga takut bahwa jika rekaman tersebut sampai didengar orang lain selain mereka, karena publik akan berpihak pada Hannah. Ini mengindikasikan betapa besarnya dampak dari suara seorang Hannah yang memilih bunuh diri dan meninggalkan kaset berisi nama orang-orang yang memaksa dirinya harus memilih akhir yang seperti itu. Setiap nama tidak mau rekaman itu bocor karena masyarakat luas akan lebih percaya yang dikatakan Hannah dalam rekaman karena dalam narasi Hannah, dirinya adalah korban dan ada 13 nama yang menjadikan dirinya target perundungan yang menghancurkan citra dirinya.

Berkaitan dengan isu yang akan penulis angkat pada penelitian ini, salah satu artikel penelitian oleh Sampson dan Raudenbush (2004) yang berjudul *Seeing disorder: Neighborhood Stigma and the Social Construction of "Broken Windows"* telah membahas tentang bagaimana stigma terbentuk karena adanya perbedaan ras, etnik dan kelas sosial. Dalam penelitian ini stigma yang terbentuk dan dampaknya pada setiap orang berbeda karena adanya perbedaan siswa populer dengan citra baik dan siswa yang memang sudah memiliki citra buruk. Penelitian tentang 13RW TV series juga sudah pernah dibahas oleh Carmichael dan Whitley (2018). Meski membahas TV series yang serupa, namun topik yang penulis bahas dalam tulisan ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang membahas tentang bagaimana media seperti koran membahas tentang isu bunuh diri dalam TV series 13RW. Dalam penelitian ini penulis mengambil fokus

dampak dari rekaman yang dibuat Hannah sebelum bunuh diri terhadap setiap nama yang ia sebutkan di dalam rekaman tersebut.

Stigma pada Hannah Baker yang menyebabkan dirinya memilih bunuh diri kemudian menjadi bumerang untuk siswa lain yang membuat mereka juga terstigma melalui rekaman suara Hannah. Kaset-kaset yang direkam oleh Hannah tentang alasan dan orang-orang yang bertanggung jawab atas keputusannya untuk bunuh diri mengubah hidup setiap nama orang yang disebutkannya dalam rekaman tersebut. Meski Hannah menganggap setiap nama dalam rekaman sama-sama bertanggung jawab atas kematiannya, tetap saja dampak yang diterima oleh setiap nama menjadi berbeda tergantung citra mereka yang sudah ada.

Dalam series ini, anak-anak dengan citra baik kebanyakan merupakan siswa populer yang tergabung dalam klub olahraga dan yang aktif di bidang lain di sekolah. Di dalam rekaman Hannah, setiap nama memiliki pengaruh yang sama atas pilihan Hannah untuk mengakhiri hidupnya. Namun, meski citra baik beberapa nama dalam rekaman menjadi ternodai karena fakta yang disebutkan oleh Hannah, mereka tetap memiliki keuntungan dalam menolak stigma yang Hannah berikan dibanding nama yang memang sudah memiliki stigma sebelumnya, seperti Tyler Down. Stigma kutu buku dan citra penyendiri Tyler Down diperburuk dengan pernyataan Hannah bahwa Tyler merupakan seorang penguntit. Dengan citranya yang semakin buruk, Tyler dijadikan kambing hitam oleh nama-nama lain dalam rekaman Hannah untuk membersihkan nama mereka dan menolak stigma yang dinyatakan oleh Hannah.

Tyler Down yang sudah dicap aneh oleh siswa di sekolah mendapat perlakuan yang sangat berbeda saat rekaman Hannah mulai didengar oleh nama-nama yang disebutkan Hannah. Saat mereka menerima rekaman suara ini mereka mulai membentuk kelompok yang mengklaim bahwa hal-hal yang disebutkan oleh Hannah tentang diri mereka itu tidak benar. Namun, mereka juga setuju pada satu hal bahwa yang dilakukan salah satu nama dalam rekaman tersebut, Tyler Down, sangatlah tidak dapat diterima dan tidak pantas. Tidak ada yang menentukan perbuatan siapa yang berdampak lebih banyak pada diri Hannah. Namun, karena Tyler merupakan seorang yang tidak terlalu bergaul, dirinya menjadi target kambing hitam nama-nama lain agar perhatian masalah rekaman Hannah dapat dialihkan.

Tidak peduli bagaimana status mereka, setiap nama yang Hannah sebutkan dalam rekamannya mendapat stigma dari Hannah baik langsung maupun tidak langsung. Meski mereka berusaha menyangkalnya dengan menyalahkan dan merundung Tyler, tetap saja Hannah sudah memberi label pada diri mereka. Berdasarkan cara mereka bersosialisasi kemudian membedakan dampak dan sikap mereka dalam menyikapi stigma dari rekaman suara Hannah. Yang kemudian dalam hal ini modal sosial setiap karakter menentukan bagaimana stigma tersebut berdampak pada mereka.

Jadi, berdasarkan fenomena dampak stigma pada setiap nama dalam rekaman Hannah, penelitian ini diberi berjudul “Dampak Stigma dari Rekaman Suara Hannah Baker dalam TV series *13 Reasons Why*”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan apa yang telah penulis jabarkan diatas, fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Stigma apa yang terbentuk dalam rekaman suara Hannah?
2. Dampak apa yang terlihat pada setiap orang?

1.3 Tujuan penelitian

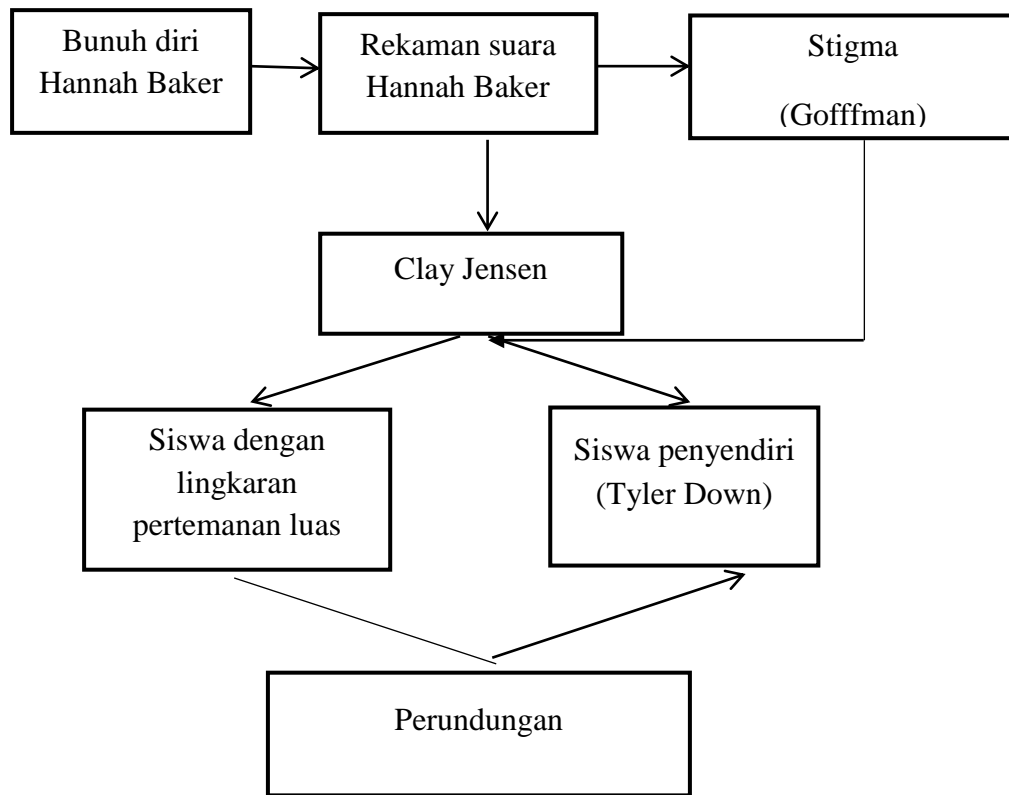
Untuk menjawab rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan stigma yang terbentuk karena rekaman suara Hannah.
2. Menganalisis perbedaan dampak dari stigma tersebut.

1.4. Manfaat penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi baru pada pembaca bahwa stigma dapat mengurangi nilai seseorang dan menyebabkan mereka dipandang rendah oleh masyarakat. Stigma juga dapat terjadi pada siapapun. Namun, meski demikian dampak dari stigma tersebut akan berbeda-beda tergantung pada keadaan sosial yang dimiliki. Seperti stigma pada orang-orang yang memiliki lingkaran dan pertemanan yang terbatas akan membuat mereka juga menjadi sasaran perundungan. Secara praktis penelitian ini dapat menjadi referensi dari penelitian selanjutnya terkait stigma serta dampaknya pada individu maupun masyarakat.

1.5. Kerangka pemikiran



Dalam penelitian ini penulis menganalisis rekaman suara oleh Hannah Baker yang di rekam sebelum Hannah memutuskan untuk melakukan bunuh diri. Rekaman ini kemudian membentuk stigma terhadap nama-nama yang disebutkan di dalam rekaman tersebut. Hannah menyebut bahwa nama-nama dalam rekaman tersebut merupakan alasan mengapa dirinya memilih untuk melakukan bunuh diri.

Dalam analisis ini penulis menggunakan teori stigma dari Goffman yang menyebutkan bahwa *“a stigma is an attribute that makes a person different from others in a social category, and reduces the person to a tainted or discounted status”* Lennard J. Davis (2017:133). Berdasarkan kutipan ini, stigma dapat menyebabkan seseorang kehilangan harga dirinya dan dianggap tidak setara di dalam masyarakat atau dalam kasus penelitian ini dalam lingkup sosial sekolah.

Tidak dianggapnya seseorang kemudian juga dapat menyebabkan terjadinya perundungan. Didalam TV Series 13 RW, rekaman Hannah diperdengarkan ke penonton melalui sudut pandang Clay Jensen. Namun, pada awal pemutaran rekaman juga diberitahukan bahwa setiap orang yang menerima rekaman tersebut adalah alasan dirinya mengakhiri hidup. Meski Clay menjadi salah satu nama yang Hannah sebutkan dalam rekamannya, namun alasan Hannah menyebutkan nama Clay berbeda dengan nama lain di dalam rekaman tersebut. Ini membuat penulis memutuskan mengkategorikan nama-nama dalam rekaman Hannah menjadi tiga, yaitu siswa lingkaran pertemanan luas, Clay Jensen, dan siswa penyendiri.